

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK  
BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH  
YOGYAKARTA**

*ARTIKEL E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

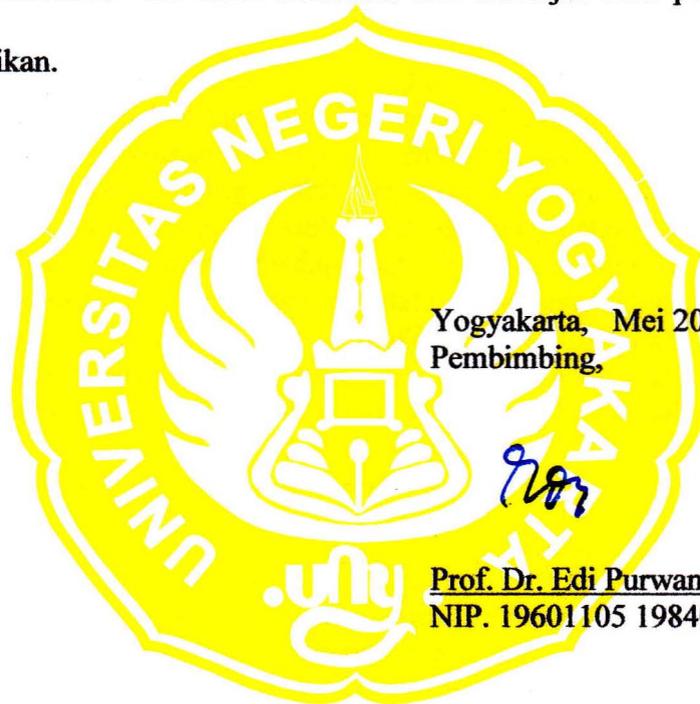


Oleh  
Santi Chandra Titisari  
NIM 11103241050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2016**

## PENGESAHAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SIWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Santi Chandra Titisari NIM 11103241050 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Mei 2016  
Pembimbing,

*Edi Purwanta*

Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.  
NIP. 19601105 198403 1 001

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

## IMPLEMENTATION OF BATIK LEARNING SKILLS FOR AUTISM STUDENT IN SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Oleh: Santi Chandra Titisari, Pendidikan Luar Biasa

[Santichandra16@gmail.com](mailto:Santichandra16@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru SBK, siswa autis dan guru kelas di SLB Autisma Dian Amanah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan memperpanjang waktu tinggal/ keikutsertaan, observasi lebih tekun dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik didasari oleh asesmen dan perencanaan program dilanjutkan persiapan, pemberian materi dan evaluasi, 2) Kendala yang dihadapi yaitu: a) emosi siswa kurang stabil sehingga konsentrasi saat membatik berkurang, b) *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga saat dekat dengan malam panas dan zat pewarna keras membahayakan siswa. Upaya dalam menghadapi kendala yaitu: a) menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa, b) selalu mendampingi dalam setiap proses membatik, 3). Peran guru yaitu: a) ikut mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen lanjutan dan perencanaan program, b) menanyakan perkembangan siswa kepada guru SBK, c) menginformasikan perkembangan siswa kepada orang tua/ wali murid, d) sebagai teman konsultasi bagi guru SBK.

Kata kunci: pembelajaran, keterampilan membatik, siswa autis

### Abstract

*This research is aimed to recognize the implementation of batik learning skill for autism students in SLB Dian Amanah Yogyakarta. This research is qualitative descriptive research. The research subjects are SBK teacher, autism students and classroom teacher in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. The data collection techniques are in-depth interview, observation and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data display, and conclusion. The validity of data used is expanding the participation time, more observation, and triangulation. The research results show that: 1) the implementation of batik learning skill is based on assessment and planning program which is forwarded to preparation, material presentation, and evaluation, 2) the occurred barriers were: a) the students' emotion are unstable so that the concentration decreased when doing batik learning skill, b) the students are handflapping and jump around when they are close to the hot paraffin and hard stain which danger to them. The attempts in dealing the barrirs, those are: a) applying the reward and punishment as a consequence to the students' behavior, b) always accompanying the students in batik process, 3) the teacher's roles are: a) accompanying the students and as an information resource during assessment and program planning, b) asking to SBK teacher about student's development, c) informing the parents about the student's development, d) as a consultant for SBK teacher.*

Keywords: learning, batik skill, autism student.

### PENDAHULUAN

Autisme merupakan suatu gangguan neurobiologis pada otak yang menyebabkan tiga gangguan utama yaitu gangguan perilaku, gangguan bahasa dan gangguan interaksi sosial

sehingga mengakibatkan hambatan pada setiap tahap perkembangan. *Autisme Spectrum Disorder (ASD) is a pervasive developmental disability characterized by extreme withdrawal, cognitive deficits, language disorders, self-*

2 *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Edisi Mei Tahun 2016*  
*stimulation, and onset before the age of thirty*  
*month* (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009:  
424). Dari ketiga gangguan utama di atas  
memunculkan berbagai karakteristik pada anak  
autis seperti keterlambatan bicara, tidak ada  
kontak mata, menganggap orang lain benda dan  
lain sebagainya.

Kebutuhan hidup sehari-hari pada anak  
autis tidak jauh berbeda dengan orang pada  
umumnya. Mereka memerlukan keterampilan  
hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan secara  
mandiri. Keterampilan hidup membantu anak  
autis untuk dapat menjalani kehidupan  
dimasyarakat tanpa harus bergantung kepada  
orang lain. "Pendekatan pendidikan anak dengan  
kebutuhan khusus berdasarkan keterampilan  
hidup (*life skill education approach*) merupakan  
pendidikan integratif yang berupaya membantu  
para anak dengan kebutuhan khusus mengubah  
dan mengembangkan keterampilan hidup yang  
spesifik (Mega Iswari, 2007: 87).

Salah satu pendidikan keterampilan hidup  
bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah  
Yogyakarta adalah keterampilan vokasional.  
Keterampilan vokasional merupakan program  
pendidikan bagi anak autis yang bertujuan  
untuk mengembangkan potensi dan membekali  
anak dengan keterampilan-keterampilan untuk  
berkarya. Salah satu keterampilan vokasional  
yang diterapkan oleh SLB Autisma Dian Amanah  
Yogyakarta adalah keterampilan membuat.

Berdasarkan hasil observasi yang  
dilakukan, peneliti menemukan kasus subjek IS  
yang merupakan siswa autis dengan karakteristik  
mengalami hambatan dalam pembelajaran  
akademik. Tidak ada kemajuan yang signifikan  
dalam menghitung, membaca, menulis, maupun

penalaran. Siswa sudah mampu berkomunikasi  
verbal, kepatuhan yang baik, motorik halus yang  
sudah baik dan memiliki ketertarikan terhadap  
keterampilan. Keterampilan vokasional tersebut  
diberikan mengingat kelebihan siswa dibidang  
keterampilan yang perlu dikembangkan. Selain  
itu apabila dilihat dari karakteristiknya, yang  
mana siswa memiliki kepatuhan dan motorik  
halus yang bagus akan menjadi dasar dalam  
mengembangkan keterampilan vokasional ini.  
Keterampilan membuat diberikan diberikan  
kepada siswa jenjang SMA yang mampu  
mengikuti proses dalam kegiatan membuat.  
Keterampilan membuat bagi anak autis bertujuan  
agar anak memiliki dasar membuat yang benar,  
agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan  
dalam proses membuat, agar anak mampu  
memfungsikan keterampilan membuat dalam  
kehidupannya. Sesuai hasil pengamatan bahwa  
keterampilan membuat di SLB Autisma Dian  
Amanah Yogyakarta menarik untuk  
dideskripsikan dan belum ada yang memberikan  
gambaran secara rinci dalam hal pelaksanaan  
keterampilan membuat yang mencakup peralatan  
dan langkah-langkah dalam proses membuat.  
Selain itu penelitian ini juga akan  
menggambarkan kendala yang dihadapi guru  
SBK, upaya mengatasi kendala yang dihadapi  
guru SBK dan peran guru kelas dalam pelaksanaan  
keterampilan membuat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian  
deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut  
Zainal Arifin (2011: 140) berpendapat bahwa

penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 234) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dan mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan keterampilan membatik anak autisme di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang meliputi pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dan peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta khususnya di halaman belakang. Sekolah tersebut terletak di Jl. Sumberan No. 22 Sumberan RT.01 RW.21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2016.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ditentukan secara *purposive* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Guru Seni Budaya dan Keterampilan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.
2. Siswa autisme yang menempuh jenjang pendidikan SMALB di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dan mengikuti pembelajaran membatik.

3. Guru kelas yang mengampu pembelajaran siswa sehari-hari.

### **Prosedur**

Penelitian dilakukan dengan penyusunan proposal penelitian yang berdasarkan observasi awal di lapangan. Selanjutnya, setelah proposal selesai peneliti membuat instrument pelaksanaan dan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan disertai dengan panduan wawancara dan panduan observasi. Pengolahan data dilakukan sejak awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data. Hasil olahan data disajikan ke dalam hasil penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autisme di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, yang meliputi pelaksanaan keterampilan membatik, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, *display* data dan penarikan keputusan, serta keabsahan data. Data penelitian

yang diperoleh di reduksi dengan cara merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas dan disajikan dalam *display* data. Data penelitian yang telah dibahas keterkaitannya antara tujuan dengan hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat diketahui hasil dari pelaksanaan keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Keabsahan data menggunakan memperpanjang waktu tinggal/ keikutsertaan, memperpanjang masa amatan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penerapan triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dan pengecekan data pada penelitian ini dilakukan kepada guru SBK dan guru. Penerapan triangulasi metode yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan keterampilan membuat batik. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara kepada guru SBK dan dokumentasi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil data tentang pelaksanaan keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Data tentang pelaksanaan keterampilan membuat batik tersebut meliputi pelaksanaan keterampilan membuat batik, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan keterampilan membuat batik, serta peran guru dalam

pelaksanaan keterampilan membuat batik. Berikut ini adalah paparan mengenai data-data hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti.

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan membuat batik.**

Pembelajaran keterampilan membuat batik merupakan salah satu kurikulum tambahan. Kegiatan keterampilan membuat batik dilaksanakan setiap hari senin sampai sampai dengan rabu selama 2 jam pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan keterampilan membuat batik ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

##### **a. Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan keterampilan membuat batik.**

Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan keterampilan membuat batik dilaksanakan yaitu guru kelas mengajak siswa ke halaman belakang sebagai tempat kegiatan membuat batik. kemudian siswa dibimbing oleh guru SBK untuk mempersiapkan tempat, peralatan dan bahan yang digunakan dalam keterampilan membuat batik.

##### **b. Jenis dan desain pola batik yang dilakukan.**

Jenis batik yang diterapkan di SLB Autis Dian Amanah yaitu batik tulis. Desain/pola batik yang diberikan yaitu geometris, motif lingkaran (*polkadot*), dan motif titik. Motif geometris dianggap mudah dilakukan oleh siswa karena hanya sekedar membuat garis lurus yang berpola dan dibantu menggunakan alat penggaris. Sedangkan motif lingkaran menuntut siswa untuk membuat garis lengkung sehingga memerlukan motorik halus yang lebih bagus dari yang sebelumnya. Motif titik terlihat lebih mudah dari motif yang lain,

namun motif ini justru memerlukan ketelatenan yang lebih besar.

c. Peralatan yang ada dan digunakan.

Peralatan membuat yang tersedia dan digunakan dalam pelaksanaan keterampilan membuat yaitu canting, kuas, wajan, kompor, gawangan, clemek, dingklik, sarung tangan, dandang/ panci, kompor besar, meja kecil, penggaris, bak/ember. Peralatan di atas merupakan peralatan yang bisa digunakan berulang-ulang dan memiliki kondisi yang masih bagus. Sedangkan untuk bahan membuat sendiri seperti kain, malam dan pewarna tidak disimpan dalam jumlah yang banyak. Bahan tersebut mudah rusak dan belum tentu sama dengan kebutuhan membuat selanjutnya. Guru SBK membeli apa yang dibutuhkan saat kegiatan keterampilan membuat.

d. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat.

Langkah awal dalam pelaksanaan keterampilan membuat yaitu membuat pola/desain. Pembuatan gambar motif pada kain dilakukan dengan cara siswa menjiplak pola gambar yang telah dibuat dikertas oleh guru SBK. Langkah yang kedua dilanjutkan dengan proses pemalaman. Pada tahap ini alat dan bahan yang digunakan yaitu kain yang sudah diberi pola gambar, gawangan, kompor, wajan, canting atau kuas, malam, dingklik dan clemek. proses membuat diawali dengan membimbing siswa memberikan lilin malam pada motif yang telah dibuat di atas kain (*nglowongi*) menggunakan canting. Apabila ada bagian

yang belum tembus, siswa dibimbing membuat ulang bagian belakang kain yang sudah di batik (*nerusi*). Langkah yang ketiga pemberian warna pada bagian-bagian motif yang diinginkan (*pencoletan*). Fungsi pewarnaan ini adalah memberikan variasi warna agar batik lebih menarik. Langkah yang keempat fiksasi atau penguncian warna menggunakan *waterglass*. Penguncian warna ini dilakukan dengan membimbing siswa untuk menindihkan cairan *waterglass* pada warna yang sudah dicoletkan pada kain menggunakan kuas.

Langkah yang kelima proses pengeblokan dengan lilin malam. Pada proses ini siswa dibimbing mengeblok dengan malam pada pola yang sudah diwarnai dengan teknik pencoletan. Proses pengeblokan dilakukan menggunakan kuas. Langkah yang keenam dilanjutkan dengan pemberian warna dasar. Pemberian warna dasar dilakukan dengan cara pencelupan ke larutan pewarna naphthol. Resep larutan zat warna naphthol untuk pencelupan 1 m kain terdiri dari naphthol 5 gram dimasukkan ke dalam ember/bak lalu tambahkan air sebanyak 2 liter sambil diaduk oleh siswa. Sementara itu zat soda kostik dan garam diazo dilarutkan menggunakan 100 cc air panas sambil diaduk hingga larutan tersebut bening. Kemudian larutan garam diazo dimasukkan ke dalam ember/ bak yang berbeda lalu tambahkan air sebanyak 2 liter sambil diaduk. Adapun proses pencelupannya, yang pertama siswa dibimbing mencelupkan kain ke larutan naphthol kemudian ditekan-tekan dan

dibolak-balik sampai rata lalu ditiriskan. Yang kedua siswa dibimbing untuk mencelupkan kain yang sudah ditiriskan ke dalam larutan garam diazo dengan ditekan-tekan dan dibolak-balik hingga rata lalu ditiriskan. Pada proses ini, akan timbul warna. Pencelupan kain ke dalam dua larutan tersebut diulangi 2-3 kali hingga diperoleh warna dasar yang pekat dan merata. Dalam proses pencelupan ini kain tidak boleh diremas karena akan merusak malam sehingga warna akan mbeleber pada kain yang di blok malam.

Langkah yang ketujuh yaitu proses melorod atau melunturkan lilin malam dari kain. Pelorodan lilin malam pada kain batik dilakukan dengan cara mencelupkannya ke dalam air panas (mendidih) yang dicampur dengan soda abu (soda ash). Langkah yang terakhir yaitu membilas kain dengan air bersih, diperas dan diangin-anginkan hingga kering.

e. Asesmen yang dilakukan di program keterampilan membatik.

Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah. Asesmen bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam program pendidikan siswa. Asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester guna untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari asesmen lanjutan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun program layanan yang

tepat untuk siswa autis. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik didasarkan pada hasil asesmen siswa. Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa subjek IS mempunyai ketertarikan dan minat dalam hal membatik, sehingga perlu dikembangkan agar subjek memiliki dasar membatik yang benar, mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membatik, mampu memfungsikan keterampilan membatik dalam kehidupannya.

f. Perencanaan program pembelajaran keterampilan membatik setelah di asesmen.

Perencanaan dalam keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak dilaksanakan secara tertulis. Rencana yang dibuat bagi siswa autis yaitu dengan berpacu pada tahapan membatik pada anak normal dan dimulai dari yang sederhana. Misalnya siswa sudah mampu membuat bentuk gambar dengan garis lurus dan garis lengkung sederhana seperti lingkaran dan setengah lingkaran, maka perencanaan bagi siswa tersebut yaitu membuat batik dengan pola garis lurus, lengkung, siku.

g. Evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

Tidak ada program evaluasi khusus yang dilakukan guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa dalam membatik oleh guru kelas dan

dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.

## 2. Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala yang di Dadapi Guru SBK.

Kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan keterampilan membatik yaitu saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membatik emosi siswa kadang kurang stabil sehingga konsentrasi saat membatik berkurang. Kendala yang kedua Siswa sering *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga saat siswa dekat dekan bahan malam panas dan zat pewarna yang keras akan membahayakan siswa sendiri.

Upaya mengatasi kendala di atas dengan berberapa cara antara lain guru SBK menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa. *Reward* yang diberikan berupa pujian pada siswa sehingga siswa merasa senang dan mau mematuhi intruksi guru SBK. *Punishment* yang diberikan berupa memberikan ancaman tidak dibolehkan mengikuti pembelajaran membatik. Ancaman tersebut mampu membuat siswa patuh kembali karena siswa sangat menyukai pembelajaran keterampilan membatik. Upaya yang kedua yaitu guru SBK selalu mendampingi dalam setiap proses pembelajaran membatik serta menempatkan bahan-bahan membatik yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman.

## 3. Peran guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membatik.

Dari data hasil penelitian guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen, perencanaan maupun tindak lanjut dari pelaksanaan keterampilan membatik. Guru memberikan informasi mengenai karakteristik serta kemampuan siswa dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program. Guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membatik mengenai siswa kepada guru SBK. Guru menginformasikan perkembangan keterampilan membatik siswa kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan. Guru sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membatik pada siswa.

## Pembahasan

Keterampilan membatik dilaksanakan setiap hari senin, selasa, dan rabu selama 2 jam pembelajaran setiap harinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan keterampilan hidup (*life skiils*) menurut Dikmenum dalam Mega Iswari (2007: 18- 19) tujuan dari pendidikan keterampilan hidup (*life skiils*) yaitu memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. Keterampilan membatik bagi siswa autis adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan vokasional. Pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta telah sesuai dengan tujuan pendidikan

keterampilan hidup (*life skills*) yaitu memberikan bekal dasar dan latihan-latihan pada siswa autis.

Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006: 41), dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berupa tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta belum sesuai komponen-komponen pembelajaran di atas. Belum ada teknik evaluasi pembelajaran yang jelas dalam pembelajaran tersebut. Untuk komponen-komponen pembelajaran yang lain sekolah tersebut sudah ada. Tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis yaitu agar anak memiliki dasar membatik yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membatik, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membatik dalam kehidupannya. Bahan pelajaran yang disampaikan berupa keterampilan membatik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tatalaksan perilaku oleh Ivaar Lovaas yaitu metode ABA. Alat dan sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Menurut Tim Abdi Guru (2007: 4) bahan dan alat untuk berkarya batik terdiri dari: kain, malam, zat pewarna, canting, kuas, wajan, kompor, gawangan, taplak/ clemek, dingklik, sarung tangan, dandang besar, setrika. Hal ini sudah sesuai dengan alat dan bahan yang digunakan untuk keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Langkah-langkah dalam membatik menurut Rina Pandan Sari (2013: 55-68) yaitu sebagai berikut: (1) membuat desain atau motif, (2) membatik yang meliputi pencairan lilin malam, nglowongi, dan nesrusi, (3) memberi warna dengan pencoletan, (4) menembok, (5) memberi warna dasar, dan (6) melorod lilin malam. Hal ini sudah sesuai dengan langkah-langkah membatik yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Namun dalam pelaksanaan setiap kegiatan, siswa masih selalu dibimbing guru SBK yang dibantu dengan guru kelas.

Asesmen dan perencanaan yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta sudah cukup baik. Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah dan asesmen lanjutan dilaksanakan pada setiap awal semester sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Asesmen dan perencanaan dilakukan dengan cara bekerja sama antara guru SBK dengan guru kelas. Guru kelas sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi guru SBK dalam memberi perlakuan dan menentukan perencanaan bagi siswa. Sedangkan perencanaan dalam keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak dilaksanakan secara tertulis. Perencanaan dibuat dengan melihat data hasil dari asesmen lanjutan.

Tidak ada program evaluasi khusus yang dilakukan guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa dalam membatik oleh guru kelas dan

dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.

Dalam melaksanakan keterampilan membuat, terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru SBK. kendala yang dihadapi guru SBK. Berdasarkan deskripsi data yang ada, kendala yang dihadapi oleh guru SBK berasal dari siswa itu sendiri. Sesuai dengan karakteristik anak autis yaitu menurut Widihastuti (2007: 3-5) pada umumnya anak penyandang autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya. Adapun karakter tersebut antara lain: (1) perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali, (2) mengoceh tanpa arti berulang ulang, (3) senang meniru atau membeo (*echolalia*), (4) bahasanya tidak dimengerti orang lain, (5) tidak menengok saat dipanggil, (6) tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan, (7) sangat sensitif terhadap sentuhan dan tekstur warna tertentu, (8) tidak sensitif terhadap rasa sakit dan takut, (9) tidak kreatif dan imajinatif, (10) kelekatan terhadap suatu benda, (11) berperilaku berlebihan (*excessive*) atau berkekurangan (*deficient*), (12) *handflapping*, (13) sering marah-marah, tertawa-tertawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas. Dari karakteristik umum yang dimiliki siswa autis di atas, subjek IS juga memiliki beberapa karakteristik tersebut maka menimbulkan kendala-kendala dalam pelaksanaan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat emosi siswa kadang kurang stabil menjadikan konsentrasi saat membuat berkurang. Emosi siswa kurang stabil yang dimaksud yaitu siswa sering marah-marah,

tertawa-tertawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas. Perilaku tersebut menjadikan kurangnya konsentrasi siswa dalam pelaksanaan keterampilan membuat sehingga siswa tidak fokus apa yang sedang dilakukannya. Kegiatan menjiplak desain, membuat dengan malam dan mewarnai kain menjadi tidak rapi dan tidak sesuai perintah guru. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran membuat yang lain yaitu siswa menunjukkan perilaku *handflapping* dan lonjak-lonjak. Perilaku tersebut sangat membahayakan siswa saat melakukan pembelajaran membuat menggunakan malam panas atau saat mengunci warna menggunakan zat berbau keras. Dengan demikian aktivitas membuat yang dilakukan terpaksa harus dihentikan hingga perilaku siswa normal kembali.

Kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat diatasi dengan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan menerapkan metode ABA dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Metode pengajaran ABA adalah *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pengajaran yang terstruktur karena memang mengikuti pola tertentu dan bisa ditentukan awal dan akhirnya (Pamuji, 2007: 48). DTT terdiri dari: a) Instruksi: Instruksi harus diberikan setelah anak memberi perhatian. Instruksi dalam metode ABA harus S-J-T-T-S yaitu singkat, jelas, tegas, tuntas, sama. b) Prompt: Prompt merupakan bantuan yang diberikan kepada anak jika anak tidak mengikuti atau berespon seperti yang diinstruksikan. Prompt biasa diberikan jika respon anak salah sampai tiga kali. c) Respon: Respon adalah jawaban yang

dikehendaki atas instruksi yang diberikan kepada anak. d) Konsekuensi: Konsekuensi merupakan apa yang diterima anak setelah berespon. Kalau respon anak tepat, maka anak akan mendapat *reinforcement* yang akan meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk berespon yang sama dikemudian hari. *Reinforcement* yang diberikan guru berupa *reward* yang sesuai misalnya memberikan senyuman, pujian, mainan atau pelukan. e) Interval Waktu: Merupakan waktu yang diberikan kepada anak sekitar 3-5 detik antara konsekuensi dan intruksi selanjutnya. Gunanya sebagai pemberitahuan kepada anak bahwa intruksi yang terdahulu telah selesai dan menyiapkan anak untuk intruksi berikutnya. Bila tidak ada interval waktu, anak bisa saja mencampuradukan intruksi saat ini dengan intruksi sebelumnya.

Penarapan Metode DTT sebagai upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa auti yaitu 1) guru SBK menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa. *Reward* yang diberikan berupa pujian pada siswa sehingga siswa merasa senang dan mau mematuhi intruksi guru SBK. *Punishment* yang diberikan berupa memberikan ancaman tidak dibolehkan mengikuti pembelajaran membatik. Ancaman tersebut mampu membuat siswa patuh kembali karena siswa sangat menyukai pembelajaran keterampilan membatik. 2) guru SBK selalu mendampingi dalam setiap proses pembelajaran membatik serta menempatkan bahan-bahan membatik yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman. Perilaku *handflapping* dan lonjak-lonjak pada siswa autis tidak dapat

dihilangkan. Perilaku tersebut merupakan salah satu karakteristik yang terdapat pada siswa autis. Dengan demikian guru mengambil tindakan seperti di atas sebagai upaya mengatasi kendala.

Keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan vokasional siswa pada keterampilan membatik siswa autis perlu dukungan dan peran dari guru kelas. Dalam pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta guru ikut berperan serta dalam proses terselenggaranya kegiatan tersebut. Guru kelas membantu siswa saat harus ke halaman belakang, mempersiapkan tempat untuk membatik, masuk kelas kembali, ke kamar mandi, makan maupun kegiatan siswa yang lainnya. Guru ikut serta mendampingi siswa saat pelaksanaan membatik menggantikan guru SBK yang sedang mempersiapkan bahan membatik selanjutnya. Selain itu, guru kelas juga sebagai teman untuk berdiskusi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membatik pada siswa. Guru menanyakan peningkatan maupun perkembangan keterampilan membatik siswa sebagai bahan bagi guru untuk menginformasikan perkembangan keterampilan membatik siswa kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan ketika bertemu dengan orang tua/wali murid saat dijemput pulang sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas ikut berperan serta dalam pelaksanaan keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen, perencanaan maupun tindak lanjut dari pelaksanaan keterampilan membatik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru memberikan

informasi mengenai karakteristik serta kemampuan siswa dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya.

Berdasarkan data hasil penelitian guru sudah melakukan peran yang seharusnya dilakukan oleh guru siswa autis. Hanya saja guru tidak memiliki catatan-catatan mengenai kondisi anak, perkembangan maupun peningkatan yang terjadi pada siswa autis. Catatan yang ada yaitu buku penghubung dan raport yang mendiskripsikan mengenai perkembangan akademik dan kemampuan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta membantu meningkatkan perilaku patuh dan kemampuan vokasional siswa sehingga membantu mempersiapkan siswa autis memasuki dunia kerja

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah memiliki tujuan untuk agar anak memiliki dasar membuat yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membuat dalam kehidupannya. Sebelum memberikan pembelajaran keterampilan membuat, guru melakukan asesmen terhadap siswa,

dilanjutkan dengan perencanaan program yang sesuai dengan hasil asesmen.

2. Pembelajaran keterampilan membuat diawali dengan persiapan alat dan tempat. Persiapan yang tersedia di sekolah tersebut sudah cukup lengkap, namun masih memiliki kekurangan, yaitu belum ada ruangan khusus yang digunakan untuk keterampilan membuat. Pembelajaran membuat dilanjutkan dengan pemberian materi jenis dan desain/pola batik yang akan dilakukan serta langkah-langkah membuat. Pembelajaran membuat diakhiri dengan evaluasi. SLB Autisma Dian Amanah tidak menerapkan program evaluasi khusus. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa oleh guru kelas dan dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.
3. Kendala yang dihadapi guru SBK dalam melaksanakan keterampilan membuat yaitu:
  - 1) Saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat emosi siswa kadang kurang stabil sehingga konsentrasi saat membuat berkurang,
  - 2) Siswa sering *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga saat siswa dekat dengan bahan malam panas dan zat pewarna yang keras akan membahayakan siswa sendiri.
4. Upaya dalam menghadapi kendala saat melaksanakan keterampilan membuat yaitu:
  - 1) guru SBK menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa,
  - 2) guru SBK selalu mendampingi dalam setiap proses pembelajaran membuat serta menempatkan bahan-bahan membuat yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman.

5. Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik yaitu: 1) Guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen lanjutan dan perencanaan, 2) Guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membatik kepada guru SBK, 3) Guru menginformasikan perkembangan keterampilan membatik kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan, 4) Guru sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membatik pada siswa.

## Saran

1. Bagi Guru SBK
  - a. Guru SBK diharapkan menentukan teknik evaluasi yang jelas sehingga mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membatik.
  - b. Diharapkan melakukan perencanaan secara baik dan ditulis dalam suatu catatan sehingga guru maupun orang tua mampu memahami tujuan yang akan dicapai oleh siswa
2. Bagi Guru
  - a. Diharapkan membuat catatan mengenai kondisi, perkembangan dan peningkatan yang terjadi pada siswa.
  - b. Diharapkan mengetahui proses pelaksanaan membatik sehingga bisa

menggantikan membimbing siswa ketika guru SBK mendesak tidak hadir.

### 3. Bagi Sekolah

Diharapkan menambah ruang khusus membatik sebagai sarana prasarana untuk mengoptimalkan keterampilan membatik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallahan, Daniel P; James M. Kauffman; Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners "an Introduction to Special Education"*. Boston: PEARSON.
- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Rina Pandan Sari. (2013). *Keterampilan Membatik untuk Anak*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Tim Abdi Guru. (2007). *Seni Budaya untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Widihastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV Datamedia.